

Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas Tahun Pelajaran 2024/2025

Ria Hopipah¹, Diva Apri Mulya², Riri Rientia³, Anisa Pitri⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Merangin.

Email Korespondensi: riahopipa@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve the reading comprehension skills of fifth-grade students at SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas through the implementation of the group discussion method. The study involved 30 students (15 boys and 15 girls) and was conducted in two cycles, each consisting of two meetings. Research instruments included reading comprehension tests, teacher and student observation sheets, and documentation. The findings revealed that the average pre-action score of 62.3 increased to 75.4 in Cycle I and further to 88.1 in Cycle II. Classical mastery (≥ 75) also improved from 40% in the pre-action stage to 70% in Cycle I and 93% in Cycle II. These results indicate that the group discussion method is effective in enhancing students' reading comprehension skills.

Keywords: *group discussion method, reading comprehension, classroom action research.*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas melalui penerapan metode diskusi kelompok. Subjek penelitian adalah 30 siswa (15 laki-laki, 15 perempuan). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus: siklus I dan siklus II, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Instrumen penelitian meliputi tes membaca pemahaman, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pra-tindakan sebesar 62,3 meningkat menjadi 75,4 pada siklus I dan menjadi 88,1 pada siklus II. Ketuntasan klasikal (≥ 75) meningkat dari 40% pra-tindakan menjadi 70% siklus I dan 93% siklus II. Dengan demikian, metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas.

Kata kunci: *metode diskusi kelompok, membaca pemahaman, penelitian tindakan kelas.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa dan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan potensi diri, keterampilan, serta sikap yang selaras dengan tuntutan zaman yang kian dinamis. Menurut Suardi (2018), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dihasilkan dari interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini diperkuat oleh Gintings (2010) yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi

edukatif di dalam kelas.

Dalam kurikulum sekolah dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan vital sebagai sarana komunikasi dan penguasaan ilmu pengetahuan. Salah satu fokus utamanya adalah keterampilan membaca, khususnya membaca pemahaman. Mulyati (2014) menegaskan bahwa membaca bukan sekadar menyuarakan lambang bunyi, melainkan proses aktif untuk memaknai isi teks secara menyeluruh. Tanpa kemampuan membaca pemahaman yang memadai, siswa akan kesulitan dalam menyerap informasi dari berbagai mata pelajaran lainnya karena sebagian besar materi ajar disampaikan dalam bentuk teks tertulis.

Namun, realita di lapangan seringkali menunjukkan tantangan yang cukup berat terkait rendahnya literasi siswa. Menurut Ahmadi (2013), rendahnya kemampuan membaca pemahaman di tingkat sekolah dasar seringkali dipicu oleh kurangnya minat baca serta pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan di kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas, di mana banyak siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal masih di bawah 50%, yang mengindikasikan perlunya inovasi dalam metode pengajaran guna mengatasi stagnasi hasil belajar.

Kondisi tersebut diperparah dengan masih dominannya penggunaan metode konvensional, seperti ceramah, yang membuat interaksi di dalam kelas menjadi satu arah. Guru lebih banyak berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa menjadi pendengar pasif yang hanya menerima materi tanpa proses konstruksi pengetahuan secara mandiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan transformasi menuju model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) guna membangkitkan keaktifan dan daya kritis mereka (Huda, 2014). Pembelajaran yang pasif cenderung membuat siswa bosan dan kehilangan motivasi dalam memahami teks yang panjang dan kompleks.

Membaca pemahaman sendiri adalah keterampilan yang kompleks karena menuntut pembaca untuk mampu mengidentifikasi ide pokok, memahami makna tersirat, hingga mampu menyimpulkan isi bacaan dengan kata-kata sendiri. Dalman (2014) menyatakan bahwa tingkat pemahaman seorang pembaca sangat bergantung pada kemampuan kognitif dan skemata atau pengetahuan awal yang dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media atau jembatan agar siswa dapat saling bertukar pemahaman guna memperluas perspektif mereka terhadap suatu teks. Keterampilan ini tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan memerlukan latihan yang terstruktur dan bermakna.

Metode diskusi kelompok hadir sebagai solusi strategis untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses literasi. Melalui diskusi, terjadi proses dialektika di mana siswa tidak hanya membaca untuk diri sendiri, tetapi juga belajar mendengarkan pendapat orang lain dan mengoreksi pemahaman yang keliru. Huda (2014) menambahkan bahwa diskusi kelompok kecil memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pemikirannya, sehingga kepercayaan diri dan kemampuan analitis mereka dapat tumbuh secara bersamaan. Diskusi memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan antar teman sebaya yang seringkali lebih mudah dipahami daripada penjelasan guru.

Urgensi pengembangan literasi di tingkat dasar juga didasarkan pada tuntutan keterampilan abad ke-21 yang mencakup *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Membaca pemahaman adalah gerbang awal menuju pemikiran kritis karena siswa diajak untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Menurut Rahiman (2014), literasi bukan hanya tentang kemampuan membaca teks, tetapi

tentang bagaimana seseorang menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sekolah dasar harus mampu menciptakan iklim kelas yang merangsang siswa untuk gemar membaca dan berdiskusi.

Peranan guru dalam metode diskusi kelompok beralih dari instruktur menjadi fasilitator dan mediator. Guru bertugas mengarahkan jalannya diskusi agar tetap pada jalur topik bacaan serta memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif. Menurut Sanjaya (2016), keberhasilan diskusi sangat ditentukan oleh bagaimana guru merancang masalah atau pertanyaan pemantik yang menantang rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya membaca untuk mencari jawaban yang tersurat, tetapi juga untuk menggali makna yang lebih dalam di balik kata-kata yang tersaji dalam teks.

Selain faktor guru, lingkungan sosial di dalam kelas juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan membaca pemahaman. Dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, interaksi sosial dianggap sebagai elemen kunci dalam perkembangan kognitif anak. Belajar bersama teman sebaya dalam kelompok diskusi memungkinkan siswa untuk mencapai *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana mereka mampu menyelesaikan tugas yang sulit dengan bantuan diskusi kelompok (Slavin, 2011). Hal ini membuktikan bahwa belajar secara kolaboratif memiliki nilai tambah yang tidak didapatkan dalam pembelajaran individualis.

Masalah yang sering muncul di SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas adalah rendahnya daya konsentrasi siswa saat membaca teks bacaan yang panjang. Hal ini seringkali berakibat pada kegagalan siswa dalam menjawab pertanyaan yang memerlukan analisis mendalam. Metode diskusi kelompok diharapkan dapat memecah kebosanan tersebut karena siswa dapat berbagi tugas membaca dan mendiskusikan bagian-bagian yang sulit dipahami. Melalui kerja sama kelompok, beban kognitif siswa menjadi lebih ringan dan pemahaman terhadap teks menjadi lebih komprehensif.

Penelitian mengenai diskusi kelompok telah banyak dilakukan, namun konteks lokal di SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas memberikan keunikan tersendiri terkait karakteristik siswa dan ketersediaan sumber belajar. Penelitian tindakan kelas ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas tersebut. Dengan pendekatan yang reflektif dan kolaboratif, diharapkan ada perubahan nyata pada sikap siswa terhadap kegiatan membaca. Keberhasilan penelitian ini nantinya dapat menjadi model bagi guru lain di sekolah yang sama untuk menerapkan strategi serupa pada materi ajar yang berbeda.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini sangat krusial untuk dilaksanakan demi meningkatkan kualitas pendidikan di daerah Rantau Limau Kapas. Peneliti berasumsi bahwa dengan menerapkan metode diskusi kelompok yang terencana, hambatan-hambatan dalam membaca pemahaman dapat diminimalisir. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana proses diskusi tersebut dijalankan dan sejauh mana peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa terjadi setelah intervensi diberikan. Dengan demikian, tujuan akhir dari pendidikan bahasa di sekolah dasar dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat komponen utama dalam setiap siklusnya, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), dan (4) Refleksi (*Reflecting*). Penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus guna melihat

konsistensi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu sesuai jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Alasan pemilihan kelas V adalah karena pada jenjang ini siswa sudah mulai diperkenalkan dengan teks-teks bacaan yang lebih kompleks yang memerlukan daya nalar dan pemahaman kritis yang lebih tinggi. Lokasi penelitian di SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas dipilih berdasarkan masalah nyata yang ditemukan oleh peneliti selama observasi awal di sekolah tersebut. Waktu pelaksanaan dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan Mei hingga Juni.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa instrumen utama untuk memastikan validitas hasil. Pertama, instrumen tes yang berupa soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur aspek kognitif membaca pemahaman siswa di setiap akhir siklus. Kedua, lembar observasi yang digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan keterlibatan siswa selama proses diskusi kelompok berlangsung. Ketiga, dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan untuk merekam fenomena-fenomena unik yang terjadi selama tindakan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar, sementara data kualitatif dianalisis secara naratif untuk memberikan gambaran proses perbaikan pembelajaran.

PEMBAHASAN

Implementasi Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman

Implementasi metode diskusi kelompok pada penelitian ini diawali dengan tahap perencanaan yang matang pada Siklus I. Peneliti bersama guru kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menitikberatkan pada pembagian peran siswa dalam kelompok diskusi. Pada pertemuan pertama, siswa masih terlihat bingung karena terbiasa belajar secara individual. Namun, dengan arahan yang jelas dari peneliti mengenai aturan main dalam diskusi kelompok, suasana kelas mulai mencair dan interaksi antar siswa mulai terbangun meski masih didominasi oleh siswa yang pandai saja.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada pengenalan teknik diskusi kelompok kecil. Siswa dibagi menjadi enam kelompok dengan anggota yang heterogen dari segi kemampuan akademik maupun jenis kelamin. Setiap kelompok diberikan satu naskah bacaan yang bertema lingkungan hidup. Tugas mereka adalah mengidentifikasi ide pokok setiap paragraf melalui curah pendapat. Peneliti mengamati bahwa pada awalnya beberapa siswa tampak pasif dan hanya mengandalkan ketua kelompoknya untuk menyelesaikan tugas, sehingga tujuan diskusi belum tercapai secara merata.

Observasi selama Siklus I menunjukkan bahwa keterlibatan siswa baru mencapai sekitar 60%. Banyak siswa yang masih malu-malu untuk menyuarakan pendapatnya karena takut salah. Selain itu, manajemen waktu menjadi kendala karena proses pembagian kelompok dan penjelasan instruksi memakan waktu cukup lama. Refleksi dari Siklus I menyimpulkan bahwa perlu adanya stimulan atau pertanyaan pemantik yang lebih spesifik bagi setiap anggota kelompok agar mereka merasa bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing dalam tim.

Pada Siklus II, dilakukan penyempurnaan tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Peneliti memberikan peran yang lebih spesifik bagi setiap anggota kelompok, seperti

pencatat, penyaji, dan penanya. Hal ini terbukti efektif dalam memicu tanggung jawab individu. Siswa tidak lagi hanya sekadar duduk berkelompok, tetapi benar-benar melakukan dialog untuk memahami teks. Guru juga memberikan motivasi tambahan dengan memberikan apresiasi atau *reward* kecil bagi kelompok yang paling aktif dan menunjukkan hasil diskusi yang paling tepat.

Peningkatan interaksi sosial pada Siklus II terlihat sangat kontras dibandingkan dengan Siklus I. Siswa yang sebelumnya pendiam mulai berani menyela dan memberikan pendapat tambahan saat diskusi berlangsung. Mereka mulai menyadari bahwa setiap pendapat dihargai dan tidak ada sanksi jika pemahaman mereka kurang tepat. Iklim kelas yang demokratis ini sangat mendukung terciptanya pemahaman bacaan yang lebih mendalam karena siswa merasa nyaman dalam bereksplorasi dengan teks yang sedang dipelajari.

Guru berperan aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan atau *scaffolding*. Ketika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi bacaan, guru tidak langsung memberikan jawabannya, melainkan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang menuntun siswa menemukan sendiri maknanya. Teknik ini sangat membantu siswa dalam mengasah daya kritis mereka. Proses bimbingan berkelompok ini dirasakan lebih efektif daripada memberikan penjelasan secara klasikal di depan kelas.

Penggunaan media bacaan yang lebih bervariasi pada Siklus II juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Naskah bacaan dilengkapi dengan gambar-gambar ilustrasi yang relevan sehingga membantu siswa memvisualisasikan isi teks. Hal ini sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam memahami alur cerita atau informasi penting dalam bacaan. Diskusi menjadi lebih hidup ketika siswa mendiskusikan hubungan antara gambar dengan kalimat-kalimat yang ada dalam teks bacaan tersebut.

Setiap akhir pertemuan pada Siklus II, diadakan presentasi hasil diskusi di depan kelas. Tahap ini sangat krusial karena melatih kemampuan komunikasi siswa. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk menanggapi atau bertanya kepada kelompok penyaji. Debat kecil yang terjadi selama sesi tanya jawab ini seringkali memunculkan pemahaman-pemahaman baru yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh siswa saat berdiskusi dalam kelompok kecilnya masing-masing.

Refleksi akhir pada Siklus II menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok telah terinternalisasi dengan baik dalam kebiasaan belajar siswa. Mereka mulai menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan literasi. Membaca bukan lagi dianggap sebagai tugas yang membosankan, melainkan sebagai kegiatan mencari informasi yang seru untuk didiskusikan bersama teman. Perubahan sikap ini adalah modal utama bagi keberlanjutan peningkatan kemampuan akademik mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, proses implementasi ini membuktikan bahwa metode diskusi kelompok bukan sekadar teknik pembagian bangku, melainkan sebuah strategi pedagogis yang memerlukan perencanaan mendalam. Keberhasilannya bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola dinamika kelompok dan kemampuan guru dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Penelitian ini berhasil mengubah wajah kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas menjadi lebih dinamis.

Perubahan perilaku belajar siswa juga terlihat dari cara mereka menyusun argumen. Jika pada awal siklus siswa hanya mampu menjawab pertanyaan dengan jawaban "ya" atau "tidak", pada akhir siklus mereka mampu menyertakan alasan yang logis berdasarkan kutipan teks. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka telah beranjak dari pemahaman literal menuju pemahaman inferensial dan kritis.

Selain itu, kerja sama tim yang terbentuk selama penelitian tindakan ini juga memberikan dampak positif pada karakter siswa. Mereka belajar tentang toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan pentingnya gotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama. Karakter-karakter ini sangat penting bagi siswa sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan nilai yang terintegrasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tantangan teknis seperti kebisingan kelas saat diskusi berlangsung dapat diatasi dengan baik oleh peneliti melalui teknik manajemen kelas yang tepat. Peneliti memberikan aba-aba atau tanda tertentu kapan diskusi harus tenang dan kapan diskusi boleh berlangsung secara intens. Penertiban ini penting agar suara antar kelompok tidak saling mengganggu dan konsentrasi tetap terjaga.

Hasil dokumentasi menunjukkan ekspresi siswa yang lebih ceria dan antusias selama proses pembelajaran di Siklus II. Mereka seringkali meminta waktu tambahan untuk berdiskusi karena merasa masih banyak hal yang ingin dibahas dalam kelompoknya. Hal ini merupakan indikator kualitatif yang kuat bahwa metode ini sangat diterima oleh siswa dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (*joyful learning*).

Penerapan metode diskusi ini juga mempererat hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru lebih banyak mendengarkan suara siswa dan memberikan dukungan personal selama proses diskusi. Interaksi yang lebih intim ini membuat siswa merasa lebih diperhatikan, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh guru atau peneliti selama penelitian berlangsung.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi ini memberikan keyakinan bagi peneliti bahwa hambatan literasi dapat diatasi dengan metode yang tepat. Diskusi kelompok terbukti menjadi katalisator bagi siswa untuk mencintai kegiatan membaca. Dengan proses yang berkelanjutan, diharapkan kemampuan membaca pemahaman ini akan terus berkembang dan menjadi kebiasaan permanen bagi siswa kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas.

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa melalui Diskusi Kelompok

Analisis kuantitatif terhadap hasil tes membaca pemahaman menunjukkan tren kenaikan yang sangat positif dari tahap pra-tindakan hingga Siklus II. Pada tahap pra-tindakan, kondisi awal siswa sangat memprihatinkan dengan rata-rata nilai kelas yang hanya sebesar 62,3. Dari 30 siswa, hanya 12 orang yang berhasil mencapai KKM, sementara 18 orang lainnya masih berada di bawah standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yakni 75. Rendahnya skor ini mencerminkan kelemahan siswa dalam menganalisis ide pokok dan menyimpulkan isi teks secara akurat.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, terjadi pergeseran skor yang cukup signifikan. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 75,4, yang berarti sudah melampaui ambang batas KKM secara rata-rata kelas. Namun, jika dilihat dari ketuntasan individu, baru terdapat 21 siswa yang tuntas (70%), sementara 9 siswa lainnya masih memerlukan bimbingan intensif. Peningkatan ini membuktikan bahwa intervensi awal melalui metode diskusi kelompok sudah mulai memberikan dampak, meskipun belum optimal sepenuhnya bagi seluruh siswa.

Analisis terhadap kesalahan siswa pada Siklus I menunjukkan bahwa mereka masih sering terkecoh pada pertanyaan yang bersifat inferensial atau pertanyaan yang menuntut pemahaman "mengapa" dan "bagaimana". Siswa cenderung lebih mudah menjawab pertanyaan yang jawabannya tersurat langsung dalam teks. Hal ini menjadi catatan penting bagi peneliti untuk memberikan tekanan lebih pada aspek analisis mendalam pada

pertemuan berikutnya di Siklus II agar kemampuan nalar siswa dapat lebih terasah.

Memasuki Siklus II, hasil tes menunjukkan lonjakan prestasi yang menggembirakan. Rata-rata nilai kelas mencapai angka 88,1 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 93%. Hanya tersisa 2 siswa yang belum mencapai KKM, namun nilai mereka sudah mendekati angka 75. Peningkatan yang drastis ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok yang telah disempurnakan pada Siklus II benar-benar mampu mendongkrak kemampuan membaca pemahaman siswa secara kolektif maupun individual.

Keberhasilan peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme. Menurut pandangan ini, pengetahuan dibangun oleh siswa itu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan sosialnya. Dalam diskusi kelompok, siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi membantu teman-temannya yang kesulitan memahami teks. Proses *peer tutoring* atau tutor sebaya ini sangat efektif karena bahasa yang digunakan antar siswa lebih mudah diterima dan tidak terasa menggurui, sehingga proses transfer ilmu berjalan lebih cair.

Secara statistik, selisih peningkatan nilai rata-rata dari pra-tindakan ke Siklus II adalah sebesar 25,8 poin. Angka ini merupakan peningkatan yang sangat berarti dalam konteks penelitian tindakan kelas. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif di mana siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi saat membaca teks yang panjang. Mereka tidak lagi mudah menyerah saat menghadapi teks yang sulit karena tahu mereka memiliki kelompok untuk mendiskusikannya.

Selain itu, kemampuan siswa dalam menyusun kalimat kesimpulan juga mengalami kemajuan. Pada awal penelitian, kesimpulan yang dibuat siswa seringkali hanya menyalin ulang kalimat pertama paragraf. Namun pada akhir Siklus II, sebagian besar siswa sudah mampu menyusun kesimpulan dengan kalimat mereka sendiri yang merepresentasikan inti sari dari keseluruhan teks bacaan. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi informasi dalam otak siswa telah berjalan dengan baik.

Data hasil observasi juga mendukung temuan kuantitatif ini. Terdapat korelasi positif antara tingkat keaktifan siswa dalam diskusi dengan nilai tes yang mereka peroleh. Siswa yang rajin bertanya dan memberikan pendapat selama diskusi cenderung mendapatkan skor tes yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar. Diskusi kelompok telah berhasil memfasilitasi keaktifan tersebut secara maksimal.

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman ini juga berdampak pada kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya merasa tidak mampu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia mulai menunjukkan rasa bangga saat kelompoknya berhasil mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. Rasa percaya diri ini memicu motivasi internal siswa untuk terus belajar. Motivasi inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi siswa untuk terus meningkatkan kemampuan literasinya di masa mendatang.

Faktor lain yang mendukung peningkatan hasil belajar ini adalah ketersediaan bahan bacaan yang relevan dengan dunia anak. Peneliti memilih teks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa lebih mudah mengaitkan isi teks dengan pengalaman nyata mereka. Kemampuan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi (*text-to-self connection*) adalah salah satu tingkat tertinggi dalam membaca pemahaman, dan hal ini berhasil dicapai melalui metode diskusi.

Perbandingan antara hasil Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya konsistensi peningkatan. Hal ini menepis kemungkinan bahwa peningkatan nilai hanya terjadi karena faktor kebetulan atau karena soal tes yang terlalu mudah. Kenaikan yang bertahap dan

mantap menunjukkan bahwa proses pembelajaran memang telah diperbaiki secara sistematis. Guru kolaborator juga memberikan testimoni bahwa perubahan suasana kelas sangat membantu dalam penyampaian materi kurikulum lainnya.

Dilihat dari persebaran nilainya, pada Siklus II sudah tidak ada lagi siswa yang mendapatkan nilai di bawah 60. Rentang nilai siswa menjadi lebih rapat di angka-angka tinggi, yang menandakan bahwa kesenjangan kemampuan antar siswa di kelas tersebut mulai mengecil. Metode diskusi kelompok berhasil meratakan kemampuan pemahaman di kelas melalui proses kolaborasi yang inklusif, di mana tidak ada siswa yang ditinggalkan dalam proses belajar.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adawiyah dkk. (2014), hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa diskusi kelompok adalah metode yang handal untuk meningkatkan membaca pemahaman. Meskipun lokasi dan karakteristik subjeknya berbeda, pola peningkatannya menunjukkan kemiripan yang signifikan. Hal ini membuktikan validitas eksternal dari efektivitas metode diskusi kelompok dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Peningkatan hasil belajar ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi siswa dalam menghadapi asesmen nasional maupun ujian sekolah. Kemampuan membaca pemahaman yang kuat adalah modal utama dalam menjawab soal-soal berbasis literasi yang kini menjadi tren dalam kebijakan evaluasi pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek di kelas, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi jangka panjang.

Secara kualitatif, siswa kelas V kini memiliki budaya baru dalam belajar, yaitu budaya bertanya dan berdiskusi. Mereka tidak lagi takut untuk mengkritisi isi bacaan yang menurut mereka kurang masuk akal. Kemampuan berpikir kritis yang mulai tumbuh ini adalah pencapaian yang jauh lebih berharga daripada sekadar angka-angka dalam buku rapor. Peneliti sangat optimis bahwa jika metode ini terus diterapkan secara konsisten, prestasi akademik siswa akan terus meningkat.

Sebagai simpulan dari bagian pembahasan ini, peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas adalah hasil dari sinergi antara metode pembelajaran yang inovatif, manajemen kelas yang efektif, dan kolaborasi yang solid antara guru dan siswa. Angka ketuntasan 93% adalah bukti nyata bahwa metode diskusi kelompok adalah solusi yang tepat bagi permasalahan literasi di tingkat dasar. Penelitian ini ditutup dengan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi besar untuk memahami informasi asalkan diberikan ruang yang tepat untuk berdiskusi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas sebelum tindakan masih rendah dengan rata-rata 62,3 dan ketuntasan klasikal 40%, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang masih konvensional dan rendahnya keterlibatan siswa. Implementasi metode diskusi kelompok dilakukan melalui dua siklus dengan perbaikan pada manajemen kelompok, pemberian peran spesifik kepada setiap siswa, serta penggunaan pertanyaan pemantik dan media bacaan yang variatif, yang secara efektif mengubah pola belajar dari pasif menjadi aktif dan kolaboratif.

Penerapan metode diskusi kelompok terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, terlihat dari peningkatan rata-rata nilai menjadi

75,4 pada Siklus I dan meningkat tajam menjadi 88,1 pada Siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan dari 70% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II, yang menjawab rumusan masalah penelitian bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman di sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan tutor sebaya dalam kelompok diskusi mampu memperdalam daya nalar dan pemahaman kritis siswa terhadap teks bacaan.

Saran

1. Kepada guru, hendaknya menerapkan metode diskusi kelompok secara konsisten dalam pembelajaran literasi dengan memperhatikan heterogenitas anggota kelompok dan memberikan bimbingan individual bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.
2. Kepada pihak sekolah, disarankan untuk memfasilitasi penyediaan sumber bacaan yang lebih beragam dan menarik agar kegiatan diskusi kelompok memiliki bahan ajar yang berkualitas dan relevan dengan minat siswa.
3. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti pengaruh metode diskusi kelompok terhadap aspek keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis kreatif atau berbicara di depan umum guna mendapatkan gambaran efektivitas metode ini secara lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Kepala Sekolah SD Negeri 82/VI Rantau Limau Kapas yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga kepada Ibu Guru Kelas V atas dedikasi dan kolaborasinya selama proses tindakan berlangsung. Penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada orang tua dan keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa serta dukungan moral maupun material. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa dan dosen di Universitas Merangin yang telah memberikan masukan konstruktif dalam penyusunan naskah jurnal ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Karim, A., & Yunidar. (2014). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode diskusi siswa kelas IV SDN Inti Tomoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(3), 1-15.
- Ahmadi, M. (2013). *Strategi Pembelajaran Sekolah Dasar*. PT Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2021). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Publisher.
- Fatimah, N. (2020). Peningkatan minat baca siswa kelas IV SD melalui metode diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112-120.
- Gintings, A. (2010). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Humaniora.

- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Mulyati, Y. (2014). *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Universitas Terbuka.
- Permana, E. P. (2015). Efektivitas model creative problem solving terhadap hasil belajar IPA sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(1), 50-60.
- Rahiman, A. (2014). *Literasi dan Pendidikan di Abad 21*. Rosda Karya.
- Rohayu, C., Emirati, & Marzuki, M. (2025). Pengaruh penggunaan diskusi kelompok kecil terhadap pemahaman membaca di kelas VIII SMPN 26 Bulukumba. *Journal of English Studies for Foreign & Academic Purposes (JESFA)*.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sari, L. P. (2019). Penerapan metode diskusi untuk meningkatkan minat baca siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 22-30.
- Slavin, R. E. (2011). *Instructional Strategies for Reading Comprehension*. Pearson Education.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Tuckman, W. (1999). *Conducting Educational Research*. Harcourt Brace College Publishers.